

يونس

Yunus (Nabi Yunus)

﴿ ١ ﴾ ا ل ر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ

1. Alif lām rā, tilka āyātul-kitābil-ḥakīm(i).

Alif L?m R?. Itulah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang penuh hikmah

﴿ ٢ ﴾ لَكَآذَ لِلنَّاسِ عَجَبًا اذْ لَوْ هَيِّنَا لِي رَجُلًا مِّنْهُمْ لَذُنُورًا لِّلنَّاسِ وَبَشِّرِ الْخَائِفِينَ اذْ لَهُمْ قَحْمَةٌ صَحْقًا عِنْدَ رَبِّهِمْ قَالِ الْكٰفِرُوْنَ اذْ هٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِيْنٌ

2. Akāna lin-nāsi ‘ajaban an auḥainā ilā rajulim minhum an anzirin-nāsa wa basysyiril-lažina āmanū anna lahum qadama ṣidqin ‘inda rabbihim, qālal-kāfirūna inna hāzā lasāḥirum mubīn(un).

Pantaskah menjadi suatu keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka (yaitu), “Berilah peringatan kepada manusia dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka.” Orang-orang kafir berkata, “Sesungguhnya dia (Nabi Muhammad) ini benar-benar seorang penyihir yang nyata.”

﴿ ٣ ﴾ لَنْ رَّبِّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

يُحِبُّ الْمَرْءَ مَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِخْتِهِ خَلَقَهُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ

أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

3. Inna rabbakumulāhul -laẓī khalaqas-samāwāti wal-arḍa fī sittati ayyāmin ṣummastawā ‘alal-‘arsyi yudabbirul-amr(a), mā min syafī’in illā mim ba’di iżnih(i), żālikumulāhu rabbukum fa’budūh(u), afalā tazakkarūn(a).

Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa,³⁴¹⁾ kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy³⁴²⁾ (seraya) mengatur segala urusan. Tidak ada seorang pun pemberi syafaat, kecuali setelah (mendapat) izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu. Maka, sembahlah Dia! Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?

Catatan Kaki:

341) Lihat catatan kaki surah al-A’rāf (7): 54

342) Bersemayam di atas ‘Arasy sesuai dengan keagungan dan kesucian-Nya.

﴿ ٤ ﴾ لِلَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا لِنَفْسِهِ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ

لِيَجْزِيَ الْخَيْرَ لِمَنُوعًا وَعَمَلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ

جَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

4. Ilaihi marji’ukum jamī’ā(n), wa’dallāhi ḥaqqā(n), innahū yabda’ul-khalqa ṣumma yu’iduhū liyajziyal-laẓīna āmanū wa ‘amiluṣ-ṣāliḥāti bil-qisṭ(i), wal-laẓīna kafarū lahum syarābum min ḥamīmiw wa ‘azābun alimum bimā kānū yakfurūn(a).

Hanya kepada-Nya kamu semua akan kembali. Itu merupakan janji Allah yang benar dan pasti. Sesungguhnya Dialah yang memulai penciptaan (mahluk), kemudian mengembalikannya (menghidupkannya lagi) agar Dia

memberi balasan dengan adil kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Adapun untuk orang-orang yang kufur, untuk mereka (disediakan) minuman dari air yang mendidih dan azab yang sangat pedih karena mereka selalu kufur.

﴿ ٥ ﴾ هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً ۖ وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلًا لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِّ وَالْحِسَابِ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ خَلْقًا لَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

5. Huwal-laẓī ja'alasy-syamsa ɗiyā'aw wal-qamara nūraw wa qaddarahū manāzila lita'lamū 'adadas-sinīna wal-ḥisāb(a), mā khalaqallāhu zālika illā bil-ḥaqq(i), yufaṣṣilul-āyāti liqaumiy ya'lamūn(a).

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya.³⁴³ Dialah pula yang menetapkan tempat-tempat orbitnya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu).³⁴⁴ Allah tidak menciptakan demikian itu, kecuali dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada kaum yang mengetahui.

Catatan Kaki:

343) Allah Swt. menjadikan matahari dan bulan berbeda sifat fisiknya. Matahari bersinar karena memancarkan cahayanya dari proses reaksi nuklir di dalam intinya, sedangkan bulan bercahaya karena memantulkan cahaya matahari.

344) Pergerakan bulan mengitari bumi menyebabkan pemantulan cahaya matahari oleh bulan berubah-ubah bentuknya, dari bentuk sabit sampai purnama dan kembali menjadi sabit lagi, sesuai dengan posisinya. Keteraturan periode bulan mengitari bumi dijadikan sebagai perhitungan waktu bulanan. Dua belas bulan setara dengan satu tahun (surah at-Taubah [9]: 36).

﴿ ٦ ﴾ لَ فِي اجْتِنَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ

6. Inna fikhtilāfil-laili wan-nahāri wa mā khalaqallāhu fis-samāwāti wal-arḍi la'āyātil liqaumiy yattaqūn(a).

Sesungguhnya pada pergantian malam dan siang dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran-Nya) bagi kaum yang bertakwa.

﴿ ٧ ﴾ لَئِذَا لَمْ يَرْجُوا لِقَاءَ عَنَّا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ

الْآخِرَةِ غَفُلُونَ

7. Innal-lażīna lā yarjūna liqā'anā wa raḍū bil-ḥayātid-dun-yā waṭma'annū bihā wal-lażīna hum 'an āyātinā gāfilūn(a).

Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat), merasa puas dengan kehidupan dunia, dan merasa tenteram dengannya, serta orang-orang yang lalai terhadap ayat-ayat Kami,

﴿ ٨ ﴾ أُولَٰئِكَ مَاؤُهُمُ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

8. Ulā'ika ma'wāhumun nāru bimā kānū yaksibūn(a).

mereka itu tempatnya adalah neraka karena apa yang selalu mereka kerjakan.

﴿ ٩ ﴾ لَئِذَا لَمْ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِمْ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ

الْآخِرَةِ غَفُلُونَ

9. Innal-lażīna āmanū wa 'amiluṣ-ṣāliḥāti yahdīhim rabbuhum bi'imānihim, tajrī min taḥtihimul-anhāru fī jannātin na'im(i).

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, niscaya mereka diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya. (Mereka berada) di dalam surga yang penuh kenikmatan yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.

﴿ ١٠ ﴾ حَعُوبُهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأٰخِرُ حَعُوبِهِمْ اٰذِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

10. Da'wāhum fihā subḥānakallāhumma wa taḥīyatuhum fihā salām(un), wa ākhiru da'wāhum anil-ḥamdu lillāhi rabbil-'ālamīn(a).

Doa mereka di dalamnya adalah “Subḥānakallāhumma” (‘Maha Suci Engkau, ya Tuhan kami’) penghormatan mereka di dalamnya adalah (ucapan) salam, dan doa penutup mereka adalah “Alḥamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn” (‘segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam’).

﴿ ١١ ﴾ وَلَوْ يُعْجِبُ اللّٰهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتَعْجَلَهُمْ بِالْخَيْرِ لَقُضِيَ لِيَّهِمْ اٰجِلُهُمْ

فَنَحْرُ الْخَيْدِ لَا يَرْجُونَ لِقَاً عَنَا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

11. Wa lau yu'ajzilullāhu lin-nāsisy-syarrasti'jālahum bil-khairi laquḍiya ilaihim ajaluhum, fa naẓarul-laẓīna lā yarjūna liqā'anā fi ṭugyānihim ya'mahūn(a).

Jikalau Allah menyegerakan keburukan bagi manusia sebagaimana permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pasti ajal mereka diakhiri. Akan tetapi, Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat) terombang-ambing dalam kesesatan mereka.

﴿ ١٢ ﴾ وَاِذَا مَسَّ النَّسَادَ الضُّرُّ حَعَانَا لِجَنِّبِهِ اَوْ قَاعِحًا اَوْ قَا يَمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا

عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَاذِبًا لَّمْ يَحْعُنَا لِىِ ضُرِّ مَسِّهِ كَخَلِكِ زَيْدٍ لِلْمَسْرِفِيْنَ مَا

كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

**12. Wa iżā massal-insānaḍ-ḍurru da‘ānā lijambihī au qā‘idan au qā‘imā(n),
falammā kasyafnā ‘anhu ḍurrahū marra ka'allam yad'unā ilā ḍurrim massah(ū),
każālika zuyyina lil-musrifīna mā kānū ya'malūn(a).**

Apabila manusia ditimpa kesusahan, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Namun, setelah Kami hilangkan kesusahan itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) kesusahan yang telah menyimpannya. Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas itu apa yang selalu mereka kerjakan.

﴿ ١٣ ﴾ وَلَقَدْ لَهَكْنَا الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِكُمْ لَمَا ظَلَمُوا وَإِنَّا
كَانُوا لِيُؤْمِنُوا كَخَلِكِ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ

**13. Wa laqad ahlaknal-qurūna min qablikum lammā ḡalamū, wa jā'athum
rusuluhum bil-bayyināti wa mā kānū liyu'minū, każālika najzil-qaumal-
mujrimīn(a).**

Sungguh, Kami benar-benar telah membinasakan beberapa generasi sebelum kamu ketika mereka berbuat zalim, padahal para rasul mereka telah datang membawa bukti-bukti yang nyata. Namun, mereka sama sekali tidak mau beriman. Demikianlah, Kami memberi balasan kepada kaum yang berbuat dosa.

﴿ ١٤ ﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

**14. Šumma ja'alnākum khalā'ifa fil-arḍi mim ba'dihim linanzura kaifa
ta'malūn(a).**

Kemudian, Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti di bumi setelah mereka untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat.

﴿ ١٥ ﴾ وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمُ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا الْخَيْدَ لَا يَرْجُونَا لِقَاءَنَا إِنَّتُمْ بَقْرَاءٌ غَيْرِ هَٰؤُلَاءِ

بَحْلُهُمْ قُلْ مَا يَكُونُ لِيَ أَلْبَحُّهُ مِنْ تَلْقَائِكُمْ نَفْسِي مِنْ تَلْقَائِكُمْ مَا يُؤْتِي لِي

لِي أَخَافُ إِنَّ عَصِيْبُ رَبِّي عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيمٍ

15. Wa izā tutlā ‘alaihim āyātunā bayyināt(in), qālal-lažina lā yarjūna liqā'ana'ti biqur'ānin gairi hāzā au baddilh(u), qul mā yakūnu li an ubaddilahū min tilqā'i nafsī, in attabi'u illā mā yūhā ilayy(a), innī akhāfu in ‘ašaitu rabbī ‘azāba yaumin ‘ažīm(in).

Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami secara jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat) berkata, “Datangkanlah kitab selain Al-Qur’an ini atau gantilah!” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidaklah pantas bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri. Aku tidak mengikuti, kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang dahsyat jika mendurhakai Tuhanku.”

﴿ ١٦ ﴾ قُلْ لَوْ شَاءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوْتُهُمْ عَلَيْهِمْ وَإِنِّي لَأَحْزَبُكُمْ بِهِمْ فَٱفْعَلُوا لِقَاءَ رَبِّكُمْ عَمْرًا

مِنْ قَبْلِهِمْ لَٰفَلَا تَعْقِلُونَ

16. Qul lau syā'allāhu mā talautuhū ‘alaikum wa lā adrākum bih(i), faqad labištū fikum ‘umuram min qablih(i), afalā ta‘qilūn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu. Sungguh, aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya (sebelum turun Al-Qur’an). Apakah kamu tidak mengerti?”

﴿ ١٧ ﴾ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ

الْمُجْرِمُونَ

17. Faman aẓlamu mimmaniftarā ‘alallāhi kaẓiban au kaẓzaba bi‘āyātih(i), innahū lā yufliḥul-mujrimūn(a).

Maka, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya para pendurhaka itu tidak akan beruntung.

﴿ ١٨ ﴾ وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ

شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ اتَّبِعُوا اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي

الْأَرْضِ سُبْحَانَهِ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

18. Wa ya‘budūna min dūnillāhi mā lā yaḍurruhum wa lā yanfa‘uhum wa yaqūlūna hā‘ulā‘i syufa‘ā‘unā ‘indallāh(i), qul atunabbi‘ūnallāha bimā lā ya‘lamu fis-samāwāti wa lā fil-arḍ(i), subḥānahū wa ta‘ālā ‘ammā yusyrikūn(a).

Mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan mudarat kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat. Mereka berkata, “Mereka (sembahan) itu adalah penolong-penolong kami di hadapan Allah.”³⁴⁵⁾ Katakanlah, “Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah sesuatu di langit dan di bumi yang tidak Dia ketahui?”³⁴⁶⁾ Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.

Catatan Kaki:

345) Kalimat ini adalah ejekan terhadap penyembah berhala yang menyangka bahwa berhala-berhala itu dapat memberinya pertolongan di hadapan Allah Swt.

346) Ayat ini tidak menunjukkan ketidaktahuan Allah Swt. atas segala sesuatu di langit dan di bumi, tetapi menunjukkan kemustahilan adanya sembahhan selain Allah Swt.

﴿ ١٩ ﴾ وَمَا كَاذَ النَّاسِ لِلَّهِ لَأُمَّةٍ وَوَاحِدَةً فَايْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ

بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

19. Wa mā kānan-nāsu illā ummataw wāḥidatan fakhtalafū, wa lau lā kalimatun sabaqat mir rabbika laquḍiya bainahum fīmā fihi yakhtalifūn(a).

Manusia itu dahulunya hanya umat yang satu (dalam ketauhidan), lalu mereka berselisih. Seandainya tidak karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu,³⁴⁷ pastilah di antara mereka telah diberi keputusan (azab di dunia) tentang apa yang mereka perselisihkan itu.

Catatan Kaki:

347) Yakni ketetapan bahwa perselisihan manusia di dunia itu akan diputuskan di akhirat.

﴿ ٢٠ ﴾ وَيَقُولُونَ لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَقُلْنَا لَنَمَّا الْغَيْبُ لِلَّهِ فَانْتَظِرُوا لَنِي

مَعَكُمْ مِنَ الْمُنتَظِرِينَ

20. Wa yaqūlūna lau lā unzila ‘alaihi āyatum mir rabbih(i), faqul innamal-gaibu lillāhi fantazirū, innī ma’akum minal-muntaẓirīn(a).

Mereka berkata, “Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Nabi Muhammad) suatu bukti (mukjizat) dari Tuhannya?” Katakanlah, “Sungguh, segala yang gaib itu hanya milik Allah. Maka, tunggulah (siksaan Allah)! Sesungguhnya aku pun termasuk orang-orang yang menunggu bersamamu.

﴿ ٢١ ﴾ وَإِذَا أَخَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً مِنْ بَعْدِ ضَرِّهَا ۗ مَسَّتْهُمْ لِحَا لَهُمْ مَكْرٌ فِي الْيَتَا

قُلِ اللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا لَئِنْ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ

21. Wa iżā aẓaqqan-nāsa raḥmatam mim ba'di ǧarrā'a massathum iżā lahum makrun fī āyātīnā, qulillāhu asra'u makrā(n), inna rusulanā yaktubūna mā tamkurūn(a).

Apabila Kami memberikan suatu rahmat kepada manusia setelah bencana menimpa mereka, mereka segera melakukan segala tipu daya (untuk menentang) ayat-ayat Kami. Katakanlah, “Allah lebih cepat pembalasan-Nya (atas tipu daya itu).” Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami mencatat tipu dayamu.

﴿ ٢٢ ﴾ هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۚ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَبَ بِكُمْ بِهِمْ
بَرِيْدٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحْتُمْ بِهَا يَا عْتَهَا رَبُّدٌ عَصِْفٌ وَيَا عَهُمُ الْعَوْجِدُ مِنْ كَلِّ مَكَادٍ
وَوَضُّوْا لَنَّهُمْ أُحِيْطَ بِهِمْ ۗ حَقَّوْا اللّٰهَ مُخْلِصِيْهِ لَهٗ الْحَيِّ ۗ لِيَذَّبَ لَنَّا مِنْ
هٰذِهِ لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الشَّاكِرِيْنَ

22. Huwal-laẓī yusayyirukum fil-barri wal-baḥr(i), ḥattā iżā kuntum fil-fulk(i), wa jaraina bihim biriḥin ṭayyibatiw wa fariḥū bihā jā'athā rīḥun 'aṣīfuw wa jā'ahumul-mauju min kulli makāniw wa ẓannū annahum uḥīṭa bihim, da'awullāha mukhliṣīna lahud-dīn(a), la'in anjaitanā min hāẓihī lanakūnanna minasy-syākiriin(a).

Dialah (Allah) yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan (dan berlayar) di lautan sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, lalu meluncurlah (kapal) itu membawa mereka dengan tiupan angin yang baik dan mereka bergembira karenanya. Kemudian, datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru dan mereka pun mengira telah terkepung (bahaya). Maka, mereka berdoa dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya (seraya berkata), “Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur.”

﴿ ٢٣ ﴾ فَلَمَّا أَنْجَاهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغَيْتُمْ

عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ

تَعْمَلُونَ

23. Falammā anjāhum izā hum yabgūna fil-arḍi bigairil-ḥaqq(i), yā ayyuhan-nāsu innamā bagyukum ‘alā anfusikum matā‘al-ḥayātid-dun-yā, ṣumma ilainā marji‘ukum fa nunabbi‘ukum bimā kuntum ta‘malūn(a).

Namun, ketika Allah menyelamatkan mereka, seketika itu mereka berbuat kezaliman di bumi tanpa (alasan) yang benar. Wahai manusia, sesungguhnya (bahaya) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri. (Itu hanya) kenikmatan hidup duniawi. Kemudian, kepada Kamilah kembalimu, lalu akan Kami kabarkan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan.

﴿ ٢٤ ﴾ إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ

مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَاللَّعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازِيدَتْ وَكُنَّ لَهَا

لَهُمْ قُحْرُونَ عَلَيْهَا لَيْسَ لَهَا لَكُمْ مِنْهَا حِصَّةٌ فَأَمَّا الْآيَاتُ الْكُبْرَىٰ فَسَنُفَصِّلُهَا وَلَكُمْ فِيهَا حِصَّةٌ بَلْ كُنْتُمْ كَافِرِينَ

بِالْمَسِّ كَخَلْقِ نَفْسٍ أَلْيَةٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

24. Innamā maṣalul-ḥayātid-dun-yā kamā'in anzalnāhu minas-samā'i fakhtalaṭa bihī nabātul-arḍi mimmā ya'kulun-nāsu wal-an‘ām(u), ḥattā izā akhażatil-arḍu zukhrufahā wazzayyanat wa ḡanna ahlukā annahum qādirūna ‘alaihā, atāhā amrunā lailan au nahāran fa ja‘alnāhā ḥaṣīdan ka'allam tagna bil-ams(i), każālika nufaṣṣilul-āyāti liqaumiy yatafakkarūn(a).

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia adalah ibarat air yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah karenanya macam-macam tanaman bumi yang (dapat) dimakan oleh manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, terhias,348) dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya

(memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang. Lalu, Kami jadikan (tanaman)-nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu kepada kaum yang berpikir.

Catatan Kaki:

348) Maksudnya adalah bahwa bumi tampak indah dengan gunung-gunung dan lembah-lembahnya yang telah menghijau dengan tanam-tanamannya.

﴿ ٢٥ ﴾ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَىٰ حَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

25. Wallāhu yad'ū ilā dāris-salām(i), wa yahdī may yasyā'u ilā širāṭim mustaqīm(in).

Allah menyeru (manusia) ke Dārussalām (surga) dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).

﴿ ٢٦ ﴾ لَلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذَاةٌ
أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

26. Lil-lażīna aḥsanul-ḥusnā wa ziyādah(tun), wa lā yarhaqu wujūhahum qataruw wa lā żillah(tun), ulā'ika aṣḥābul-jannati hum fihā khālidūn(a).

Bagi orang-orang yang berbuat baik (ada pahala) yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Wajah-wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula diliputi) kehinaan. Mereka itulah para penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.

﴿ ٢٧ ﴾ وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءَ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا وَتَرْهَقُهُمْ ذَاةٌ مَا لَهُمْ

مِنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطْعًا مِّنَ اللَّيْلِ مُظْلِمًا

أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا مُخْلَدُونَ

27. Wal-lazīna każabus-sayyi'āti jazā'u sayyi'atim bimišlihā, wa tarhaquhum žillah(tun), mā lahum minallāhi min 'āšim(in), ka'annamā ugsyiyat wujūhuhum qiṭa'am minal-laili mużlimā(n), ulā'ika ašḥābun-nār(i), hum fihā khālidūn(a).

Orang-orang yang berbuat kejahatan (akan mendapatkan) balasan kejahatan yang setimpal dan mereka diliputi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung (pun) dari (azab) Allah. Wajah-wajah mereka seakan-akan ditutupi kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

﴿ ٢٨ ﴾ وَيَوْمَ نَجْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا مَكَانَكُمْ أَنْتُمْ وَشُرَكَاءُكُمْ

فَزَيْلَانَا بَيْنَهُمْ وَقَالَ شُرَكَاءُكُمْ مَا كُنْتُمْ لِآيَاتِنَا تُعْبَدُونَ

28. Wa yauma naḥsyuruhum jamī'an šumma naqūlu lil-lazīna asyrakū makānakum antum wa syurakā'ukum, fa zayyalnā bainahum wa qāla syurakā'uhum mā kuntum iyyānā ta'budūn(a).

(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berfirman kepada orang-orang yang mempersekutukan (Kami), “Tetaplah di tempatmu, kamu dan para sekutumu.” Lalu, Kami pisahkan di antara mereka, dan sekutu-sekutu mereka berkata, “Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami.”

﴿ ٢٩ ﴾ فَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ لَئِنْ كُنَّا مِنْكُمْ لَمَعْلَمِينَ

29. Fa kafā billāhi syahīdam bainanā wa bainakum in kunnā ‘an ‘ibādatikum lagāfilīn(a).

Maka, cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu, bahwa sesungguhnya kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami).”

﴿ ٣٠ ﴾ هُنَالِكَ تَبْلُوا كُلُّ نَفْسٍ مَّا سَلَفَتْ وَرِحُوا لِلّٰهِ مَوْلَاهُمْ الْهُدَىٰ وَضَاءٌ عَنْهُمْ مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ

30. Hunālika tablū kullu nafsīm mā aslafat wa ruddū ilallāhi maulāhumul-ḥaqqi wa ḍalla ‘anhum mā kānū yaftarūn(a).

Di sanalah (padang Mahsyar), setiap jiwa merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya (dahulu) dan mereka dikembalikan kepada Allah, pelindung mereka yang sebenarnya, dan lenyaplah dari mereka apa (sesembahan) yang selalu mereka ada-adakan.

﴿ ٣١ ﴾ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ ۖ وَالْأَرْضِ لَعَنَ يَعْلِكُمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَن يَخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْعَيْتِ وَيَخْرِجُ الْعَيْتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَن يُحْبِرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

31. Qul may yarzuqukum minas-samā’i wal-arḍi ammay yamlikus-sam’a wal-abṣāra wa may yukhrijul-ḥayya minal-mayyiti wa yukhrijul-mayyita minal-ḥayyi wa may yudabbirul-amr(a), fa sayaqūlūnallāh(u), faqul afalā tattaqūn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang menganugerahkan rezeki kepadamu dari langit dan bumi,

siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, serta siapakah yang mengatur segala urusan?” Maka, mereka akan menjawab, “Allah.” Maka, katakanlah, “Apakah kamu tidak takut (akan azab Allah)?”

﴿ ٣٢ ﴾ فَخَلِقُكُمْ اللَّهُ بِرُكْبَةِ الْحَقِّ فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ لِلَّهِ الضَّلَالُ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ

32. Fa zālikumullāhu rabbukumul-ḥaqq(u), fa māzā ba‘dal-ḥaqqi illaḍ-ḍalāl(u), fa annā tuṣrafūn(a).

Maka, itulah Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya. Tidak ada setelah kebenaran itu kecuali kesesatan. Maka, bagaimana kamu dipalingkan (dari kebenaran)?

﴿ ٣٣ ﴾ كَخَلَقَ حَقًّا كَلِمَةً رَبِّكَ عَلَى الْخَيْدِ فَسَقُوا لَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

33. Kazālika ḥaqqat kalimatu rabbika ‘alal-lażīna fasaqū annahum lā yu‘minūn(a).

Demikianlah, telah pasti (berlaku) ketentuan Tuhanmu terhadap orang-orang yang berbuat fasik bahwa sesungguhnya mereka tidak beriman.

﴿ ٣٤ ﴾ قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَاءِ بِكُمْ مَنْ يَبْدُوا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْهِمْ قُلْ اللَّهُ يَبْدُوا الْخَلْقَ ثُمَّ قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَاءِ بِكُمْ مَنْ يَبْدُوا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْهِمْ قُلْ اللَّهُ يَبْدُوا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْهِمْ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ

34. Qul hal min syurakā'ikum may yabda'ul-khalqa ṣumma yu'īduh(ū), qulillāhu yabda'ul-khalqa ṣumma yu'īduhū fa annā tu'fakūn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah di antara sekutu-sekutu kamu ada yang dapat memulai penciptaan (makhluk) kemudian mengembalikannya (menghidupkannya lagi)?” Katakanlah, “Allah memulai penciptaan

﴿ ٣٧ ﴾ وَمَا كَاذَ هَٰذَا الْقُرْآنُ لَئِذَا يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِن تَصْحِيفَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ

وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

37. Wa mā kāna hāzal-qur'ānu ay yuftarā min dūnillāhi wa lākin taṣdīqal-laḏī baina yadaihi wa tafṣīlal-kitābi lā raiba fīhi mir rabbil-'ālamīn(a).

Tidak mungkin Al-Qur'an ini dibuat-buat oleh selain Allah, tetapi (Al-Qur'an) membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan secara terperinci ketetapan (Allah). Tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam.

﴿ ٣٨ ﴾ لَمْ يَقُولُوا افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَلْعَمْتُمْ مِنْ دُونِ

اللَّهِ لَأَكُنْتُمْ صَٰحِقِينَ

38. Am yaqūlūnaftarāh(u), qul fa'tū bisūratim miṣliḥī wad'ū manistaṭa'tum min dūnillāhi in kuntum ṣādiqīn(a).

Bahkan, apakah (pantas) mereka mengatakan, “Dia (Nabi Muhammad) telah membuat-buat (Al-Qur'an) itu.”? Katakanlah (Nabi Muhammad), “(Kalau demikian,) buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah siapa yang dapat kamu (ajak) selain Allah (untuk menolongmu), jika kamu orang-orang yang benar.”

﴿ ٣٩ ﴾ بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِبُّوا بِهِمْ لَمَّ بِيضًا وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ كَذَّٰبِ

الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَانظُرْ كَيْفَ كَاذَبُوا قَبْلَهُ الظَّالِمِينَ

39. Bal kaẓẓabū bimā lam yuḥiṭū bi'ilmihī wa lammā ya'tihim ta'wiluh(ū), kaẓālika kaẓẓabal-laẓīna min qablihim fanẓur kaifa kāna 'āqibatuz-ẓālimīn(a).

Bahkan, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna dan belum datang

kepada mereka penjelasannya. Demikianlah halnya umat-umat sebelum mereka telah mendustakan (para rasul). Maka, perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang zalim.

﴿ ٤٠ ﴾ وَمِنْهُمْ مَّنْ يُّؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ

40. Wa minhum may yu'minu bihī wa minhum mal lā yu'minu bih(ī), wa rabbuka a'lamu bil-mufsidin(a).

Di antara mereka ada orang yang beriman padanya (Al-Qur'an), dan di antara mereka ada (pula) orang yang tidak beriman padanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan.

﴿ ٤١ ﴾ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلكُمْ عَمَلِكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءٌ مِّمَّا لَعَمَّا وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ

41. Wa in każzabūka faqul lī 'amalī wa lakum 'amalukum, antum barī'ūna mimmā a'malu wa ana barī'um mimmā ta'malūn(a).

Jika mereka mendustakanmu (Nabi Muhammad), katakanlah, “Bagiku perbuatanku dan bagimu perbuatanmu. Kamu berlepas diri dari apa yang aku perbuat dan aku pun berlepas diri dari apa yang kamu perbuat.”

﴿ ٤٢ ﴾ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُونَ لِّلِكِ لَفَلَنَّا نَسْمَعُ الصَّهَّ وَلَوْ كَانُوا لَا يَعْقِلُونَ

42. Wa minhum may yastami'ūna ilaik(a), afa anta tusmi'uş-şumma wa lau kănū lā ya'qilūn(a).

Di antara mereka ada orang yang mendengarkan engkau (Nabi Muhammad). Apakah engkau dapat menjadikan orang yang tuli itu bisa mendengar walaupun mereka tidak mengerti?

﴿ ٤٣ ﴾ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْظُرُ إِلَيْكَ أَفَلَنْتَ تَهْدِي الْعُمْيَ وَلَوْ كَانُوا لَا يُبْصِرُونَ

43. Wa minhum may yanzuru ilaik(a), afa anta tahdil-'umya wa lau kânū lā yubṣirūn(a).

Di antara mereka ada orang yang melihat kepada engkau. Apakah engkau dapat memberi petunjuk kepada orang yang buta, walaupun mereka tidak melihat?

﴿ ٤٤ ﴾ لَئِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ لَأَنْفُسِهِمْ يَظْلِمُونَ

44. Innallāha lā yaẓlimun-nāsa syai'aw wa lākinnan-nāsa anfusahum yaẓlimūn(a).

Sesungguhnya Allah tidak menzalimi manusia sedikit pun, tetapi manusia itulah yang menzalimi dirinya sendiri.

﴿ ٤٥ ﴾ وَيَوْمَ يَنْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَسُوا لِلَّهِ سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ قَدْ

خَسِرَ الْخَيْدَ كَخَبْرًا بَلَقَا ۗ وَاللَّهُ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

45. Wa yauma yaḥsyuruhum ka'allam yaibaṣū illā sā'atam minan-nahāri yata'ārafūna bainahum, qad khasiral-laẓīna kaẓẓabū biliqā'illāhi wa mā kânū muhtadīn(a).

(Ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa) seakan-akan tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali sesaat saja pada siang hari, (seperti ketika) mereka (sejenak) saling mengenal di antara mereka (setelah dibangkitkan dari alam kubur). Sungguh rugi orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah dan mereka bukanlah orang-orang yang mendapat petunjuk.

﴿ ٤٦ ﴾ وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتُوفِينَكَ فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ اللَّهُ شَهِيدٌ

عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ

46. Wa immā nuriyannaka ba‘ḍal-laẓī na‘iduhum au natawaffayannaka fa ilainā marji‘uhum ṣummallāhu syahīdun ‘alā mā yaf‘alūn(a).

Sesungguhnya jika Kami benar-benar memperlihatkan kepadamu (Nabi Muhammad) sebagian dari (siksa) yang Kami janjikan kepada mereka (di dunia), atau jika Kami mewafatkan engkau (sebelum datangnya azab itu), hanya kepada Kamilah mereka kembali, kemudian Allah menjadi saksi atas apa yang mereka lakukan.

﴿ ٤٧ ﴾ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولَهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

47.

Wa likulli ummatir rasūl(un), fa iżā jā'a rasūluhum quḍiya bainahum bil-qisṭi wa hum lā yuẓlamūn(a).

Setiap umat mempunyai rasul. Apabila rasul mereka telah datang (di akhirat kelak), diputuskanlah (oleh Allah) di antara mereka dengan adil, sedangkan mereka tidak dizalimi (sedikit pun).

﴿ ٤٨ ﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَذَا الْوَعْدِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

48. Wa yaqūlūna matā hāẓal-wa‘du in kuntum ṣādiqīn(a).

Mereka mengatakan, “Kapankah (datangnya) janji (azab) ini jika kamu (Nabi Muhammad dan para pengikutmu) adalah orang-orang benar?”

﴿ ٤٩ ﴾ قَدْ لَّا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ

أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْصِمُونَ

49. Qul lā amliku linafsī ḍarraw wa lā naf'an illā mā syā'allāh(u), likulli ummatin ajal(un), iżā jā'a ajaluhum falā yasta'khirūna sā'ataw wa lā yastaqdimūn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak kuasa (menolak) mudarat dan tidak pula (mendatangkan) manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki.” Setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak (pula) dapat meminta percepatan.

﴿ ٥٠ ﴾ قَدْ لَرَعَيْتُمْ لِنَاتِكُمْ عَذَابَهُ بَيَاتًا لَوْ نَهَارًا مَا خَا يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ الْمُجْرِمُونَ

50. Qul ara'aitum in atākum 'azābuhū bayātan au nahāram māzā yasta'jilu minhul-mujrimūn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Terangkanlah kepadaku, jika datang kepada kamu siksaan-Nya pada waktu malam atau siang hari, (siksa) manakah yang diminta untuk disegerakan oleh para pendurhaka itu?”

﴿ ٥١ ﴾ أَنَّهُ لَخَا مَا وَقَعْنَا لِمَنْتُمْ بِهِ 'إِنْدَ وَقَدْ كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ

51. Ašumma iżā mā waqa'a āmantum bih(i), āl'āna wa qad kuntum bihī tasta'jilūn(a).

Apabila azab itu terjadi, apakah kemudian kamu baru memercayainya? Apakah (baru) sekarang (kamu beriman), padahal sebelumnya kamu selalu meminta agar ia disegerakan?

﴿ ٥٢ ﴾ ثُمَّ قِيلَ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ هَلْ تُجْزَوْنَ لِمَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ

52. Summa qīla lil-lažīna ḡalamū žūqū ‘ažābal-khuld(i), hal tujzauna illā bimā kuntum taksibūn(a).

Kemudian, dikatakan kepada orang-orang yang zalim itu, “Rasakanlah olehmu azab yang kekal. (Bukankah) kamu tidak diberi balasan, melainkan (setimpal) dengan apa yang selama ini telah kamu usahakan?”

﴿ ٥٣ ﴾ وَيَسْتَأْذِنُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ أَن يُقْرَبُوا وَإِنَّ يَوْمًا يَكُونُ لِكُلِّ أَهْلٍ مِّنْهُمْ نِجَاتٌ إِنَّهُمْ كَانُوا لَمِنَ الْكَاذِبِينَ

53. Wa yastambi'ūnaka aḡaqqun huw(a), qul ī wa rabbī innahū laḡaqq(un), wa mā antum bimu'jizīn(a).

Mereka menanyakan kepadamu (Nabi Muhammad), “Benarkah ia (azab yang dijanjikan Allah) itu?” Katakanlah, “Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya (azab) itu pasti benar dan sekali-kali kamu tidak dapat menghindar.”

﴿ ٥٤ ﴾ وَلَوْ أَنَّهُ لَكُلُّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِي الْأَرْضِ لَافْتَدَتْ بِهِ وَأَسْرُوا النَّحَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

54. Wa lau anna likulli nafsīn ḡalamat mā fil-arḡi laftadat bih(i), wa asarrun-nadāmata lammā ra'awul-‘ažāb(a), wa quḡiya bainahum bil-qisṡi wa hum lā yuḡlamūn(a).

Seandainya setiap orang yang berbuat zalim itu (mempunyai) apa yang ada di bumi, tentu dia menebus diri dengannya. Mereka menyembunyikan penyesalan ketika mereka telah menyaksikan azab itu. Diputuskanlah (oleh Allah) di antara mereka dengan adil, sedangkan mereka tidak dizalimi (sedikit pun).

﴿ ٥٥ ﴾ لَّا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۚ لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللَّهُ حَقُّ ۖ وَلٰكِنَّا أَكْثَرُهُمْ لَّا يَعْلَمُونَ

55. Alā inna lillāhi mā fis-samāwāti wal-ard(i), alā inna wa'dallāhi ḥaqquw wa lākinna akṣarahum lā ya'lamūn(a).

Ketahuiilah, sesungguhnya milik Allahlah apa yang ada di langit dan di bumi. Ketahuiilah, sesungguhnya janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

﴿ ٥٦ ﴾ هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

56. Huwa yuḥyī wa yumītu wa ilaihi turja'un(a).

Dialah yang menghidupkan dan mematikan serta hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.

﴿ ٥٧ ﴾ يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَآءَكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَا ؕ لِّمَا فِي الصُّوْرِ وَهَدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ

57. Yā ayyuhan-nāsu qad jā'atkum mau'izatum mir rabbikum wa syifā'ul limā fiṣ-ṣudūr(i), wa hudaw wa raḥmatul lil-mu'minīn(a).

Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.

﴿ ٥٨ ﴾ قَدْ بَفَضَ اللَّهُ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِخَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

58. Qul bifadlillāhi wa biraḥmatihī fa bizālika falyafraḥū, huwa khairum mimma yajma‘ūn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya itu, hendaklah mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.”

﴿ ٥٩ ﴾ قَدْ لَرَعَيْتَهُ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا قُلْ اللَّهُ

أَخَذَ لَكُمْ لَهُ عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ

59. Qul ara'aitum mā anzalallāhu lakum mir rizqin fa ja‘altum minhu ḥarāmaw wa ḥalālā(n), qul āllāhu aẓina lakum am ‘alallāhi taftarūn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal.” Katakanlah, “Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) ataukah kamu mengada-ada atas nama Allah?”

﴿ ٦٠ ﴾ وَمَا ظَنَّ الْخَيْدُ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذْبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ لَخَوْفُضًا عَلَى

النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ

60. Wa mā ẓannul-laẓīna yaftarūna ‘alallāhil-kaẓiba yaumal-qiyāmah(ti), innallāha laẓū faḍlin ‘alan-nāsi wa lākinna akśarahum lā yasykurūn(a).

Apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah (berkenaan dengan apa yang akan Allah berikan kepada mereka) pada hari Kiamat? Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak bersyukur.

﴿ ٦١ ﴾ وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ

شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُدُكَ مِنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي

السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

61. Wa mā takūnu fī sya'niw wa mā tatlū minhu min qur'āniw wa lā ta'malūna min 'amalin illā kunnā 'alaikum syuhūdan iż tufiḍūna fih(i), wa mā ya'zubu 'ar rabbika mim mišqāli żarratin fil-arḍi wa lā fis-samā'i wa lā aṣḡara min żālika wa lā akbara illā fī kitābim mubīn(in).

Engkau (Nabi Muhammad) tidak berada dalam suatu urusan, tidak membaca suatu ayat Al-Qur'an, dan tidak pula mengerjakan suatu pekerjaan, kecuali Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak ada yang luput sedikit pun dari (pengetahuan) Tuhanmu, walaupun seberat zarah, baik di bumi maupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, kecuali semua tercatat dalam kitab yang nyata (Lauhulmahfuz).

﴿ ٦٢ ﴾ لِلَّهِ الْأَوْلِيَاءُ ۗ اللَّهُ لَا يَخَافُ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

62. Alā inna auliyā'allāhi lā khaufun 'alaihim wa lā hum yaḡzanūn(a).

Ketahuilah bahwa sesungguhnya (bagi) para wali Allah itu tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih.

﴿ ٦٣ ﴾ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

63. Al-lażina āmanū wa kānū yattaqūn(a).

(Mereka adalah) orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa.

﴿ ٦٤ ﴾ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ خَلَقَ

هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

64. Lahumul-busrā fil-ḥayātid-dun-yā wa fil-ākhirah(ti), lā tabdīla likalimātillāh(i), zālika huwal-fauzul-‘aẓīm((u).

Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (ketetapan dan janji) Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung.

﴿ ٦٥ ﴾ وَلَا يَجْزِيكَ قَوْلُهُمْ لِذَلِكَ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

65. Wa lā yahzunka qauluhum, innal-‘izzata lillāhi jamī‘ā(n), huwas-samī‘ul-‘alīm(u).

Janganlah engkau (Nabi Muhammad) sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya milik Allah. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

﴿ ٦٦ ﴾ لَآلِئِنَّ لِلَّهِ مِنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمِنْ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَتَّبِعُ الْخَيْدَ يَحْعُونَ مِنْ حَوْلِ اللَّهِ

شُرَكَاءَ ۚ إِنَّ يَتَّبِعُونَ لِلَّهِ الظَّنَّ وَإِنَّ هُمْ لِلَّهِ يَخْرُصُونَ

66. Alā inna lillāhi man fis-samāwāti wa man fil-arḍ(i), wa mā yattabi‘ul-laẓīna yad‘ūna min dūnillāhi syurakā'(a), iy yattabi‘ūna illaẓ-ẓanna wa in hum illā yakhruṣūn(a).

Ketahuilah bahwa sesungguhnya milik Allahlah siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi. Orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah tidaklah mengikuti (suatu kebenaran). Mereka hanya mengikuti persangkaan belaka dan mereka hanyalah menduga-duga.

﴿ ٦٧ ﴾ هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ

يَسْمَعُونَ

67. Huwal-laẓī ja'ala lakumul-laila litaskunū fihī wan-nahāra mubṣirā(n), inna fī ḡālīka la'āyātil liqaumiy yasma'ūn(a).

Dialah yang menjadikan malam bagimu agar kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang benderang.³⁴⁹ Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang (mau) mendengar.

Catatan Kaki:

349) Allah Swt. menjadikan siklus harian rotasi bumi sebagai penyebab keberulangan malam dan siang. Saat malam, ketika matahari berada pada belahan bumi sebaliknya, suasana gelap dan sejuk sehingga sangat cocok menjadi waktu beristirahat. Sementara itu, siang hari yang terang sangat cocok menjadi waktu beraktivitas.

﴿ ٦٨ ﴾ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ هُوَ الْغَنِيُّ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي

الْأَرْضِ ۗ إِنَّ عِنْدَكُمْ مِّنْ سُلْطٰنٍ بِهٰذَا لَتَقُولُوْنَ عَلٰی اللّٰهِ مَا لَّا تَعْلَمُوْنَ

68. Qāluttakhaẓallāhu waladan subḡānah(ū), huwal-ganiyy(u), lahū mā fis-samāwāti wa mā fil-arḡ(i), in 'indakum min sulṡānim bihāzā, ataḡūlūna 'alallāhi mā lā ta'lamūn(a).

Mereka (yang menyekutukan Allah) berkata, “Allah mengangkat anak.” Maha Suci Dia. Dialah Yang Maha Kaya. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Kamu tidak mempunyai alasan kuat tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?

69. Qul innal-lažina yaftarūna ‘alallāhil-kažiba lā yuflihūn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung.”

﴿ ٧٠ ﴾ مَتَاءٌ فِي الْحُنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نَخِيقُهُمُ الْعَخَازِ الشَّحِيدَ بِمَا كَانُوا
يَكْفُرُونَ

70. Matā‘un fid-dun-yā šumma ilainā marji‘uhum šumma nużīqhumul-‘azābasy syadīda bimā kānū yakfurūn(a).

(Bagi mereka) kesenangan (sesaat) ketika di dunia, selanjutnya kepada Kamilah tempat mereka kembali, kemudian Kami jadikan mereka merasakan azab yang keras karena mereka selalu kufur.

﴿ ٧١ ﴾ وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يُقَوْمِ لَنْ كَادَ كُفْرُكُمْ عَلَيْكُمْ مَقَامٍ
وَتَخْذِيرٍ بِآيَةِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْ فَلَيْمَعُوا لَكُمْ وَسُرْكَاكُمْ ثُمَّ لَا
يَكُنْ لَكُمْ لَكُمْ غَمَةٌ ثُمَّ أَقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُونَ

71. Watlu ‘alaim naba'a nūḥ(in), iż qāla liqaumihī yā qaumi in kāna kabura ‘alaikum maqāmī wa tażkīrī bi‘āyātillāhi fa ‘alallāhi tawakkaltu fa ajmi‘ū amrakum wa syurakā'akum šumma lā yakun amrukum ‘alaikum gummatan šummaqđū ilayya wa lā tunżirūn(i).

Bacakanlah (sampaikanlah wahai Nabi Muhammad) kepada mereka berita penting (tentang) Nuh ketika dia berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku, jika terasa berat bagi kamu keberadaanku tinggal (bersamamu) dan

peringatanku dengan ayat-ayat Allah, kepada Allahlah aku bertawakal. Oleh karena itu, bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku), selanjutnya janganlah keputusanmu itu dirahasiakan. Kemudian, bertindaklah terhadap diriku dan janganlah kamu tunda-tunda (tindakan itu) kepadaku.

﴿ ٧٢ ﴾ فَإِذْ تَوَلَّيْتَهُ فَمَا سَأَلْتَهُمْ مِنْ أَجْرٍ لَنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأَمْرٌ أَنْ أَكُونَ مِنْ
الْمُسْلِمِينَ

72. Fa in tawallaitum famā sa'altukum min ajr(in), in ajriya illā 'alallāh(i), wa umirtu an akūna minal-muslimīn(a).

Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta imbalan sedikit pun darimu. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Allah dan aku diperintah agar aku masuk ke dalam golongan orang-orang muslim.”

﴿ ٧٣ ﴾ فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلِكِ وَجَعَلْنَاهُمْ نَجْمًا فِي سَمَاءٍ وَأَغْرَقْنَا الْكَافِرِينَ
كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَتْ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

73. Fa kaẓẓabūhu fa najjaināhu wa mam ma'ahū fil-fulki wa ja'alnāhum khalā'ifa wa agraqnal-laẓīna kaẓẓabū bi'āyātinā, fanẓur kaifa kāna 'āqibatul-munẓarīn(a).

Mereka mendustakannya (Nuh). Lalu, Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera serta Kami jadikan mereka sebagai generasi penerus dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.

﴿ ٧٤ ﴾ ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا إِلَى قَوْمِهِمْ فَبَا عَوْهُمْ بِالْبَيْتَةِ فَمَا كَانُوا
لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا بِهِ مِنْ قَبْلُ كَذَلِكَ نَطْبَعُ عَلَى قُلُوبِ الْمُعْتَدِينَ

74. Šumma ba‘ašnā mim ba‘dihī rusulan ilā qaumihim fa jā‘ūhum bil-bayyināti famā kānū liyu‘minū bimā kaẓẓabū bihī min qabl(u), kaẓālika naṭba‘u ‘alā qulūbil-mu‘tadīn(a).

Kemudian, Kami mengutus setelahnya (Nuh) beberapa rasul kepada kaum mereka (umat masing-masing), maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, tetapi mereka tidak mau beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci hati orang-orang yang melampaui batas.

﴿ ٧٥ ﴾ ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَىٰ وَهَارُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ بِآيَاتِنَا فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ

75. Šumma ba‘ašnā mim ba‘dihim mūsā wa hārūna ilā fir‘auna wa mala'ihī bi'āyātinā fastakbarū wa kānū qaumam mujrimīn(a).

Kemudian, setelah mereka Kami mengutus Musa dan Harun kepada Fir‘aun dan para pemuka kaumnya, dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami. Lalu, mereka menyombongkan diri dan mereka adalah kaum pendurhaka.

﴿ ٧٦ ﴾ فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ

76. Falammā jā'ahumul-ḥaqqu min ‘indinā qālū inna hāzā lasiḥrum mubīn(un).

Ketika telah datang kepada mereka kebenaran (mukjizat) dari sisi Kami, mereka berkata, “Sesungguhnya ini benar-benar sihir yang nyata.”

﴿ ٧٧ ﴾ قَالَ مُوسَىٰ لَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَ عَكُمْ ۖ لَسِحْرُهُ هَٰذَا ۖ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُونَ

77. Qāla mūsā ataqūlūna lil-ḥaqqi lammā jā'akum, asiḥrun hāzā, wa lā yufliḥus-sāḥirūn(a).

Musa berkata, “Apakah (pantas) kamu mengatakan terhadap kebenaran (muḥjizat) ketika ia datang kepadamu, ‘sihirkah ini?’ Padahal, para penyihir itu tidaklah mendapat kemenangan.”

﴿ ٧٨ ﴾ قَالُوا لَجِئْنَا لَتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَّحْنَا عَلَيْهِ الْآبَاءَ ۖ وَتَكُونُ لَكُمْ الْكِبْرِيَا ۖ فِي الْأَرْضِ
وَمَا نَهْنَأُ لَكُمْ بِهِ وَعْمِينَا

78. Qālū aji'tanā litalfitanā ‘ammā wajadnā ‘alaihi ābā'anā wa takūna lakumal-kibriyā'u fil-arḍ(i), wa mā naḥnu lakumā bimu'minīn(a).

Mereka berkata, “Apakah engkau (Musa) datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (menyembah berhala), dan agar kamu berdua (Musa dan Harun) mempunyai kekuasaan di bumi (negeri Mesir)? Kami tidak akan beriman kepada kamu berdua.”

﴿ ٧٩ ﴾ وَقَالَ فِرْعَوْنُ ائْتُونِي بِكُلِّ سِحْرِ عَلَيْهِ

79. Wa qāla fir'aunu'tūnī bikulli sāḥirin ‘alīm(in).

Fir'aun berkata (kepada para pemuka kaumnya), “Datangkanlah kepadaku semua penyihir yang ulung!”

﴿ ٨٠ ﴾ فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالا لِهٖمُ مُوسَى الْقُوا مَا اِنَّهٗم مَّلَقُوْنَ

80. Falammā jā'as-saḥaratu qāla lahum mūsā alqū mā antum mulqūn(a).

Ketika para penyihir itu datang, Musa berkata kepada mereka, “Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan!”

﴿ ٨١ ﴾ فَلَمَّا لَقُوا قَالا مُوسَى مَا جِئْتُمْ بِهٖ السِّحْرِ اِنَّ اللّٰهَ سَيَبْطِلُهٗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُصْلِحُ عَمَّا الْمُفْسِدِيْنَ

81. Falammā alqau qāla mūsā mā ji'tum bihis-siḥr(u), innallāha sayubṭiluh(ū), innallāha lā yuṣliḥu ‘amalal-mufsidīn(a).

Setelah mereka melemparkan (tali-temali), Musa berkata, “Apa yang kamu bawa itulah sihir. Sesungguhnya Allah akan membatalkan (mengalahkan)-nya. Sesungguhnya Allah tidak membiarkan perbuatan orang-orang yang berbuat kerusakan.

﴿ ٨٢ ﴾ وَيَهٗدِ اللّٰهُ الْهَقَّ بِكَلِمٰتِهٖ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُوْنَ

82. Wa yuḥiqqullāhul-ḥaqqā bikalimātihī wa lau karihal-mujrimūn(a).

Allah akan mengukuhkan kebenaran dengan ketetapan-ketetapan-Nya, walaupun para pendurhaka tidak menyukainya.

﴿ ٨٣ ﴾ فَمَا لِمَنِ لِمُوسَىٰ إِلَّا خُرَيْدٌ مِّن قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَعَا بِهِمْ لَذِ يَفْتَنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ

83. Famā āmana limūsā illā zurriyyatum min qaumihi ‘alā khaufim min fir’auna wa mala’ihim ay yaftinahum, wa inna fir’auna la’ālin fil-arḍ(i), wa innahū laminal-musrifin(a).

Tidak ada yang beriman kepada Musa selain keturunan dari kaumnya disertai ketakutan kepada Fir’aun dan para pemuka kaumnya yang akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir’aun benar-benar sewenang-wenang di bumi. Sesungguhnya ia benar-benar termasuk orang-orang yang melampaui batas.

﴿ ٨٤ ﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ يُقَوْمُ لَذِ كُنْتُمْ لِمَنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا لَذِ كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ

84. Wa qāla mūsā yā qaumi in kuntum āmantum billāhi fa ‘alaihi tawakkalū in kuntum muslimīn(a).

Musa berkata, “Wahai kaumku, jika kamu sungguh-sungguh beriman kepada Allah, bertawakallah hanya kepada-Nya apabila kamu benar-benar orang-orang muslim (yang berserah diri kepada Allah).”

﴿ ٨٥ ﴾ فَقَالُوا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

85. Fa qālū ‘alallāhi tawakkalnā, rabbanā lā taj’alnā fitnatal lil-qaumiz-zālimīn(a).

Mereka pun berkata, “Kepada Allahlah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang zalim.

86. Wa najjinā biraḥmatika minal-qaumil-kāfirīn(a).

Selamatkanlah pula kami dengan rahmat-Mu dari kaum yang kafir.”

﴿ ٨٧ ﴾ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّأْ لِقَوْمِكُمْ مَا بَمَعْرٍ بِيُوتًا وَأَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ
قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

87. Wa auḥainā ilā mūsā wa akhīhi an tabawwa'ā liqaumikumā bimiṣra buyūtaḥ waj'alū buyūtakum qiblataḥ wa aqimuṣ-ṣalāh(ta), wa basysyiril-mu'minīn(a).

Telah Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya (Harun), “Ambillah oleh kamu berdua beberapa rumah di Mesir untuk tempat tinggal kaummu, jadikanlah rumah-rumahmu itu kiblat (tempat ibadah), dan tegakkanlah salat. Gembirakanlah orang-orang mukmin.”

﴿ ٨٨ ﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَا إِنَّكَ لَنَكْتِيبُ فِرْعَوْنَ وَمَعْلَاهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
رَبَّنَا لِیُضِلُّوْا عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَیْ اَمْوَالِهِمْ وَاشْحَدْ عَلَی قُلُوْبِهِمْ
فَلَا یُؤْمِنُوْا بِحَتٰی یَرُوْا الْعَذَابَ الَّلَیْمَ

88. Wa qāla mūsā rabbanā innaka ātaita fir'auna wa mala'ahū zīnataḥ wa amwālan fil-ḥayātid-dun-yā, rabbanā liyuḍillū 'an sabīlik(a), rabbanatmis 'alā amwālihim wasydud 'alā qulūbihim falā yu'minū ḥattā yarawul-'azābal-alīm(a).

Musa berkata, “Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberikan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan (yang banyak) dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, (akibat pemberian itu) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka dan kunci

matilah hati mereka sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang sangat pedih.”

﴿ ٨٩ ﴾ قَالَ قَدْ أُجِيبَتِ دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعُوا ذُرِّيَةَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

89. Qāla qad ujībad da‘watukumā fastaqīmā wa lā tattabi‘ānni sabīlal-lažīna lā ya‘lamūn(a).

Dia (Allah) berfirman, “Sungguh, permohonan kamu berdua telah diperkenankan. Maka, tetaplah kamu berdua (pada jalan yang lurus) dan janganlah sekali-kali kamu berdua mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui.”

﴿ ٩٠ ﴾ وَجَاوَزْنَا بَيْنَهُ لِسْرًا عِيبَ الْبَحْرِ فَاتَّبَعَهُمْ فَرَعُونَ وَجُنُودَهُمْ بَغْيًا وَعَدْوًا

حَتَّىٰ لَخَّا لَحْرَكَ الْفِرْعَوْنَ قَالَ آمَنْتُ لَكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا الْخَيْرُ آمَنْتُ بِهِ بَنُو

لِسْرًا عِيبًا وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

90. Wa jāwaznā bibanī isrā‘īlal-baḥra fa atba‘ahum fir‘aunu wa junūduhū bagyaw wa ‘adwā(n), ḥattā iżā adraakahul-garaqū qāla āmantu annahū lā ilāha illal-lažī āmanat bihī banū isrā‘īla wa ana minal-muslimīn(a).

Kami jadikan Bani Israil bisa melintasi laut itu (Laut Merah). Lalu, Fir‘aun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk menganiaya dan menindas hingga ketika Fir‘aun hampir (mati) tenggelam, dia berkata, “Aku percaya bahwa tidak ada tuhan selain (Tuhan) yang telah dipercayai oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri kepada-Nya).”

﴿ ٩١ ﴾ لَنْ نَقْدُ عَصِيَّةَ قَبْلًا وَكُنْتُمْ مِنَ الْمُفْسِحِينَ

91. Āl'āna wa qad 'aṣaita qablu wa kunta minal-mufsidīn(a).

Apakah (baru) sekarang (kamu beriman), padahal sungguh kamu telah durhaka sejak dahulu dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan?

﴿ ٩٢ ﴾ فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَحْنِكَ لَتَكُونَنَّ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً ۚ وَلَا كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ الَّتِي لَغَوْنَا

92. Fal yauma nunajjika bibadanika litakūna liman khalfaka āyah(tan), wa inna kaṣīram minan-nāsi 'an āyātinā lagāfilūn(a).

Pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar kamu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelah kamu. Sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar lengah (tidak mengindahkan) tanda-tanda (kekuasaan) Kami.

﴿ ٩٣ ﴾ وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ عِيًا مَّبُورًا صِحَّةً ۖ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ۖ فَمَا اخْتَلَفُوا حَتَّىٰ
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

93. Wa laqad bawwa'nā banī isrā'īla mubawwa'a ṣidqiw wa razaqnāhum minat-ṭayyibāt(i), famākhtalafū ḥattā jā'ahumul-'ilm(u), inna rabbaka yaqḍī bainahum yaumal-qiyāmati fimā kānū fihi yakhtalifūn(a).

Sungguh, Kami benar-benar telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang benar (bagus dan nyaman) dan Kami beri mereka rezeki yang baik. Maka, mereka tidak berselisih hingga datang kepada mereka pengetahuan (yang tersurat dalam Taurat). Sesungguhnya Tuhanmu akan memberi keputusan antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan.

﴿ ٩٤ ﴾ فَإِذْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسَلِّ الْخَيْدَ يَقْرَعُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ

جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

94. Fa in kunta fī syakkim mimmā anzalnā ilaika fas'alil-lażīna yaqra'ūnal-kitāba min qablik(a), laqad jā'akal-ḥaqqu mir rabbika falā takūnanna minal-mumtarīn(a).

Jika engkau (Nabi Muhammad) berada dalam keraguan tentang apa (kisah nabi-nabi terdahulu) yang Kami turunkan kepadamu, tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sungguh, telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu. Maka, janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu.

﴿ ٩٥ ﴾ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْخَيْدِ كَخَبْرُوا بِلَايَةِ اللَّهِ فَتَكُونُوا مِنَ الْخَسِرِينَ

95. Wa lā takūnanna minal-lażīna każzabū bi'āyātillāhi fa takūna minal-khāsirīn(a).

Janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yang menyebabkan kamu tergolong orang-orang yang merugi.

﴿ ٩٦ ﴾ لِذَلِكَ الْخَيْدِ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ

96. Innal-lażīna ḥaqqat 'alaihim kalimatu rabbika lā yu'minūn(a).

Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti mendapatkan ketentuan Tuhanmu (menjadi kufur atas pilihan sendiri) itu tidak akan beriman.

﴿ ٩٧ ﴾ وَلَوْ جَا عَنْهُمْ كَذٰلِٖٔةٍ حَتّٰى يَرَوْا الْعٰذَابَ الْاَلِٖمَ

97. Wa lau jā'athum kullu āyatin ḥattā yarawul-'azābal-alīm(a).

Meskipun semua tanda-tanda (kebesaran Allah) datang kepada mereka, (mereka tidak juga beriman) hingga mereka menyaksikan azab yang sangat pedih.

﴿ ٩٨ ﴾ فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ لَمَعْنَتْ فَنَفَعَهَا اِيْمَانُهَا لَّا قَوْمٌ يُّؤْنَسَدَ لَمَّا لَمِنُوْا كَشَفْنَا عَنْهُمْ عٰذَابَ الْهٰزِٖدِ فِي الْهَيُوْتِ الْحُنْيَا وَمَتَّعْنٰهُمْ لِي لِيْ يٰٓذِي

98. Falau lā kānat qaryatun āmanat fa nafa'ahā imānuhā illā qauma yūnus(a), lammā āmanū kasyafnā 'anhum 'azābal-khizyi fil-ḥayātid-dun-yā wa matta'nāhum ilā ḥīn(in).

Mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang segera beriman sehingga imannya itu bermanfaat kepadanya, selain kaum Yunus? Ketika mereka beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia dan Kami berikan kesenangan hidup (sementara) kepada mereka sampai waktu yang ditentukan

﴿ ٩٩ ﴾ وَلَوْ شَا ء رَبُّكَ لَلَمَدْنَا فِي الْاَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِٖعًا لَفَاَنَّا تَكْرِهُ النَّاسِ حَتّٰى يَكُوْنُوْا مُؤْمِنِيْنَ

99. Wa lau syā'a rabbuka la'āmana man fil-arḍi kulluhum jamī'ā(n), afa anta tukrihun-nāsa ḥattā yakūnū mu'minīn(a).

Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?

﴿ ١٠٠ ﴾ وَمَا كَاذَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ لِلَّهِ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الْخَيْرِ لَا يَعْقِلُونَ

100. Wa mā kāna linafsin an tu'mina illā bi'iznillāh(i), wa yaj'alur-rijsa 'alal-lažīna lā ya'qilūn(a).

Tidak seorang pun akan beriman, kecuali dengan izin Allah dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mau mengerti.

﴿ ١٠١ ﴾ قُلْ أَنْظِرُوا مَا خَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَةُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ

101. Qulinzurū māzā fis-samāwāti wal-arḍ(i), wa mā tugnil-āyātu wan-nużuru 'an qaumil lā yu'minūn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Perhatikanlah apa saja yang ada di langit dan di bumi!” Tidaklah berguna tanda-tanda (kebesaran Allah) dan peringatan-peringatan itu (untuk menghindarkan azab Allah) dari kaum yang tidak beriman.

﴿ ١٠٢ ﴾ فَهَلْ يَنْتَظِرُونَ لِلَّهِ مِثْلَ أَيَّامِ الْخَيْرِ خَلَوْا مِنْ قَبْلِهِمْ قُلْ فَانْتَظِرُوا لِيَّ مَعَكُمْ مِّنَ الْمُنْتَظِرِينَ

102. Fahal yantazirūna illā miśla ayyāmil-lažīna khalau min qablihim, qul fantazirū innī ma'akum minal-muntazirīn(a).

Mereka tidak menunggu kecuali seperti hari-hari (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian (yang menimpa) orang-orang terdahulu sebelum mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Maka, tunggulah (siksaan Allah)! Sesungguhnya aku pun termasuk orang-orang yang menunggu bersamamu.”

﴿ ١٠٣ ﴾ ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا كَذَلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنَاجِي الْمُؤْمِنِينَ

103. Summa nunajji rusulanā wal-lažīna āmanū kažālik(a), ḥaqqan ‘alainā nunjil-mu'minīn(a).

Kemudian, Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman. Demikianlah menjadi ketentuan Kami untuk menyelamatkan orang-orang mukmin.

﴿ ١٠٤ ﴾ قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِّنْ حِينِي فَلَا أَعْبُدُ إِلَّاهَ اللَّهِ مُنِ حِينِ اللَّهِ

وَلَكِنِّي أَعْبُدُ اللَّهَ الَّذِي تَتَوَفَّكُمُ وَأَمَرْتُ لَأَكُونَنَّ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

104. Qul yā ayyuhan nāsu in kuntum fī syakkim min dīnī falā a‘budul-lažīna ta‘budūna min dūnillāhi wa lākin a‘budullāhal-lažī yatawaffākum, wa umirtu an akūna minal-mu'minīn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai manusia, jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, aku tidak menyembah (apa atau siapa) yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan aku diperintah supaya aku termasuk orang-orang mukmin.”

﴿ ١٠٥ ﴾ وَإِن لَّقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

105. Wa an aqim wajhaka lid-dīni ḥanifā(n), wa lā takūnanna minal-musyrikīn(a).

(Aku juga diperintah dengan firman-Nya), “Hadapkanlah wajahmu kepada agama (Islam) dengan lurus dan janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang musyrik.

﴿ ١٠٦ ﴾ وَلَا تَحْضُ مِنْ حَوْلِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَاعَلَتْ فَانْكَرْ أَخَا مَنْ

الظَّالِمِينَ

106. Wa lā tad'ū min dūnillāhi mā lā yanfa'uka wa lā yaḍurruk(a), fa in fa'alta fa innaka iżam minaz-ẓālimīn(a).

Janganlah engkau sembah selain Allah, sesuatu yang tidak memberi manfaat kepadamu dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu, sebab jika engkau lakukan (yang demikian itu), sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim.”

﴿ ١٠٧ ﴾ وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِحْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ

لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

107. Wa iy yamsaskallāhu biḍurriṅ falā kāsyifa lahū illā huw(a), wa iy yuridka bikhairin falā rādda lifaḍlih(i), yuṣību bihī may yasyā'u min 'ibādih(i), wa huwal-gafūrur-rahīm(u).

Jika Allah menimpakan suatu mudarat kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikannya (kebaikan itu) kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

﴿ ١٠٨ ﴾ قُلْ يَلِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ عَكُمْ الْهُدَىٰ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي

لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَمَا لَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ

108. Qul yā ayyuhan-nāsu qad jā'akumul-ḥaqqu mir rabbikum, fa manihtadā fa innamā yahtadī linafsih(i), wa man ḍalla fa innamā yaḍillu 'alaihā, wa mā ana 'alaikum biwakīl(in).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu kebenaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu. Maka, siapa yang mendapatkan petunjuk, sesungguhnya petunjuknya itu untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang sesat, sesungguhnya kesesatannya itu (mencelakakan) dirinya sendiri. Aku bukanlah penanggung jawab kamu.”

﴿ ١٠٩ ﴾ **وَآتَبِعْ مَا يُؤْتِيكَ وَاصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ ۗ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ**

109. Wattabi' mā yūḥā ilaika waṣbir ḥattā yaḥkumallāh(u), wa huwa khairul-ḥākimin(a).

Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan. Dia adalah pemberi putusan yang terbaik.